

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi, (Rahman, dkk., 2022).

Di Indonesia pendidikan formal memiliki beberapa tingkatan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam UUSPN Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK adalah suatu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia (Irwanto, 2021).

Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar strata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Merpati, 2018).

Remaja ialah individu yang berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan dengan rentangan usia dari 12 hingga 20 tahun, Shaffer dan Kipp (dalam Lana dan Indrawati, 2021). Dimasa peralihan ini, remaja kerap mengalami ambiguitas karena berada dalam posisi antara anak-anak dan dewasa. Remaja juga mengalami masa perkembangan yang meliputi perubahan pada aspek fisik, sosial dan emosional, Santrok (dalam Lana dan Indrawati, 2021). Pada masa pembentukan identitas ini, remaja remaja dihadapkan oleh berbagai gejala, seperti mengalami pubertas yang memengaruhi suasana hati remaja, konflik internal, serta rentan memiliki perilaku beresiko karena memiliki keingintahuan yang sangat besar, Shaffer dan Kipp (dalam Lana dan Indrawati, 2021). Menurut Broadbent, (dalam Lana dan Indrawati, 2021) menyatakan bahwa Indonesia memiliki prevalensi gejala depresi pada remaja yang tinggi pada kelompok usia 15 sampai 19 tahun. Remaja yang mempunyai tingkat kesehatan mental yang tinggi akan mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi, sebaliknya jika remaja mempunyai masalah dalam kesehatan mental, maka akan mempunyai tingkat kebahagiaan yang rendah atau merasa tidak bahagia. Remaja yang

tidak bahagia cenderung merasakan afeksi negatif yang dapat mengarah pada ketidakbahagiaan.

Masa remaja, dengan kesadaran sosial yang meningkat, membawa munculnya tekanan sosial harian pada individu remaja, yang rentan terhadap berbagai masalah akibat kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebahagiaan menjadi salah satu hal yang bisa membantu mengatasi permasalahan pada remaja. Menurut Grimaldy (dalam Affandi, 2020) Kebahagiaan juga berperan penting dalam perkembangan siswa, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan psikologis siswa. Dengan kata lain, semakin sering seorang anak mendapatkan pengalaman membahagiakan, semakin baik dia menilai dirinya sendiri.

Kebahagiaan menurut Seligman (dalam Rina, dkk., 2022) merupakan hasil penilaian individu terhadap diri dan hidupnya. Penilaian yang dimaksud mengandung emosi yang positif, seperti kenyamanan, kegembiraan, atau hal-hal positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun. Menurut Aristoteles (dalam Pratiwi, dkk., 2020) kebahagiaan berarti sebuah perasaan ketenangan dan ketentraman yang dirasakan seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing. Sedangkan menurut Carr (dalam Gunawan, 2020) Kebahagiaan sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan psikologis yang positif dan ditandai dengan adanya tingkat kepuasan hidup yang tinggi, tingkat afek positif yang tinggi, dan tingkat afek negatif yang rendah.

Teori kesehatan psikologis dan kebahagiaan Erich Form (dalam Ramdani, 2022) Kebahagiaan akan membuat siswa lebih bersyukur ketika mampu menghargai hal-hal

sederhana yang ada disekitarnya dikarenakan orang yang selalu merasakan kebahagiaan akan memandang dunia sebagai tempat yang lebih aman dan merasa lebih percaya diri serta dapat menentukan pilihan yang lebih mudah dan dapat diajak untuk bekerja sama karena memiliki kepribadian yang sehat. kebahagiaan menurut Raharjo (dalam Fajariyah, 2023) juga diartikan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi melakukan banyak hal terutama dari hal-hal yang sederhana. Pada saat siswa merasa bahagia, maka akan muncul suatu keinginan untuk menyelesaikan studi hingga selesai. Anam (dalam Fajariyah, 2023) menyatakan kebahagiaan adalah suatu keadaan perasaan yang terbebas dari emosi negatif seperti takut, sedih, cemas dan Tegang.

Menurut Seligman (dalam Ardani, dkk., 2020) terdapat lima aspek yang bisa mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman (dalam Tasyalia, 2023) memberikan delapan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang antara lain yaitu uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, jenis kelamin dan agama. Orang yang bahagia umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Individu merasa memiliki kekuatan dan kelebihan sehingga biasanya individu tersebut berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.

Salah satu -faktor yang memengaruhi kebahagiaan individu adalah agama atau religiusitas. Kebutuhan nilai-nilai keagamaan dipengaruhi oleh norma keluarga dan pendidikan. Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan masa kecil, memberikan harapan dan makna dalam hidup. Religiusitas menurut Suhardiyanto (dalam Habibie, dkk., 2019) mendefinisikan religiusitas sebagai bentuk hubungan pribadi dengan sosok yang diyakini (Tuhan) dengan konsekuensi munculnya hasrat untuk taat dan patuh terhadap apa yang dianjurkan dan yang dilarang-Nya. Mendukung pernyataan tersebut religiusitas dianggap sebagai tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah, serta penghayatan atas agama melalui amal perbuatan, Nashori dan Mucharam (dalam Habibie, dkk., 2019).

Menurut Putri (dalam Wijayanti, dkk., 2021) Religiusitas merupakan tingkat keimanan agama dari seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan perilaku yang menunjuk pada aspek kualitas dari manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupan dengan baik. Dengan adanya sikap religiusitas dalam diri siswa, maka siswa memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupannya yang penuh dengan tantangan dan tekanan. Sedangkan menurut Prapanca (dalam Wijayanti, dkk., 2021) Religiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 1994) terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman

(eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama adalah landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.

Fenomena yang terjadi di SMK Negeri 5 Padang yaitu kurangnya pengendalian diri di kalangan siswa. Kondisi ini berbeda dengan orang yang merasa bahagia secara umum, yang cenderung memiliki kendali atas kehidupannya. Kekurangan ini tampak jelas pada remaja, di mana siswa lebih memilih untuk menggunakan ponsel saat pembelajaran berlangsung daripada menunjukkan ciri keterbukaan yang umumnya dimiliki oleh individu yang bahagia. Ciri khas orang bahagia, yakni sikap terbuka, tidak begitu terlihat pada remaja. Siswa bahkan memilih merokok di sudut sekolah untuk menghindari pemantauan oleh guru-guru. Siswa enggan untuk bersikap jujur kepada guru mengenai kebiasaan merokok, entah itu karena tekanan sosial, dorongan pribadi, atau masalah pribadi yang hadapi. Siswa lebih memilih untuk menghindari interaksi dengan guru daripada menggunakan guru sebagai tempat untuk berbagi masalah dan mencari solusi. Kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh siswa juga menjadi indikator ketidakbahagiaan. Siswa yang memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan, kapan waktu yang tepat untuk bermain, belajar, dan berkumpul dengan teman. Sebaliknya, siswa yang tidak mantap dalam menetapkan tujuan jangka panjang dalam hidupnya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 20 Oktober 2023 terhadap 10 orang siswa kelas X di SMK Negeri 5 Padang, didapatkan keterangan bahwa adanya masalah mengenai tingkat kebahagiaan pada siswa. Dari wawancara yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan temannya dikarenakan siswa masih belum mengenal karakter teman satu sama lain yang terkadang membuat pertengkaran antara siswa yang berdampak pada perasaan bahagia pada beberapa siswa. Siswa juga mengatakan bahwa kurang memiliki motivasi untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas sekolah, terutama saat penyelesaian tugas secara berkelompok. Siswa merasa belum dapat memberikan makna yang luas terhadap kehidupan, terutama dalam konteks proses pembelajaran, siswa masih mencari pemahaman yang lebih mendalam atau tujuan yang jelas dalam pengalaman belajar mereka. Hal ini ditandai dengan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Siswa juga merasa pesimis dan cemas akan masa depan, dikarenakan kebingungan siswa terhadap pemilihan karier dan pendidikan setelah lulus dari sekolah, Siswa juga mengatakan bahwa kesulitan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan atau situasi yang sulit sehingga mungkin perlu untuk dukungan tambahan untuk mengembalikan semangat dan keyakinan siswa. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa kesulitan dalam mengerjakan kewajiban dalam beribadah serta masih jauh dari hal-hal positif dalam beragama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas X di SMK 5 Padang mengalami beberapa permasalahan terkait religiusitas. Pengaruh pergaulan di

lingkungan sekolah yang dapat membuat siswa terpengaruh oleh teman-temannya, pengaruh negatif media sosial dengan informasi yang tidak benar atau menyesatkan, serta pengaruh keluarga yang dapat melemahkan keyakinan jika tidak mendukung agama siswa. Selain itu, kesibukan sekolah dan pengaruh teman juga dapat membuat siswa kurang rajin beribadah, sementara kurangnya motivasi juga memainkan peran penting. Ketidakpahaman tentang agama dan kurangnya keteladanan dari orang tua atau guru dapat mengurangi penghayatan siswa terhadap ibadah. Pengetahuan agama juga terpengaruh oleh kurangnya perhatian sekolah dan kurangnya minat siswa. Terakhir, kurangnya kesadaran akan pentingnya mengamalkan ajaran agama dan kurangnya motivasi berperan dalam menghambat pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pernah diteliti pada tahun 2023 oleh Anggun Anggraini mahasiswa fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Remaja Di Panti Asuhan An-Nisa Kota Padang. Selanjutnya penelitian tahun 2021 oleh Surya Nuryanti dan Lusy Asa Akhrani mahasiswa fakultas sosial humaniora dan seni Universitas Sahid Surakarta yang berjudul “Religiusitas Dan Kebahagiaan Relawan Bencana”. Dan penelitian tahun 2016 oleh Ayu Khairunnisa seorang mahasiswa Universitas Gunadarma yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Pasien Hemodialisa Di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada”. Perbedaan penelitian yang akan

peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 5 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 5 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa lain bahwa religiusitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi sekolah

Penerapan nilai-nilai religiusitas di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat dengan meningkatkan kebahagiaan siswa melalui pembentukan karakter moral, sosial, dan emosional yang positif. Sehingga dapat membantu siswa menghadapi tantangan di dunia kerja dengan etika yang baik, mendukung pengembangan kesejahteraan dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.